

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah melakukan penelitian di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dapat dipaparkan data penelitian sebagai berikut:

1. Karakteristik Kecerdasan Spiritual Siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung

a. Kondisi Kecerdasan Spiritual Siswa Di MA At-Thohiriyah Ngantru

Kecerdasan Spiritual merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Karena dengan kecerdasan spiritual ini seseorang akan mampu membedakan mana hal yang baik dan buru. Mana yang diperintah oleh Allah dan mana yang dilarang. Dengan kecerdasan spiritual ini akan melahirkan akhlakul yang sesuai dengan ajaran Islam. Itulah mengapa kecerdasan spiritual sangatlah penting bagi kehidupan manusia.

Kondisi kecerdasan spiritual remaja saat ini berakana ragam. Ada sebagian yang sudah baik, diwujudkan dengan memiliki sifat saling menghargai, menghormati orang lain terutama yang lebih tua, giat beridabah, memiliki rasa empati yang tinggi, dan lain sebagainya.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan Bapak Mukalam selaku guru al-Qur'an Hadits di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. Beliau mengatakan bahwa:

“Yang saya lihat secara dhohiriyah kondisi kecerdasan spiritual siswa di madrasah sini sudah lumayan bagus mbak. Hal itu dapat dibuktikan dari cara siswa bersikap. Nah saya melihat sudah banyak siswa yang bersikap seauai tuntunan agama, misalnya sopan santun baik itu kepada bapak ibu guru, maupun dengan teman, dan berpakaian rapi. Mereka itu mampu ngajeni satu sama lain. Selain itu dari segi ibadah yang dilakukan di sekolah itu mereka tertib mengikutinya. Di sini kan sebelum pelajaran dimulai dibiasakan untuk mengaji bersama dan dilanjutkan sholat dhuha berjamaah, nah itu saya lihat sudah 80% lebih siswa yang tertib mengikuti. Ya mungkin masih ada juga yang belum baik secara spiritual, ada yang masih kurang baik cara berbicaranya, ada yang belum bisa toleransi dengan teman, namun ya ndak terlalu banyak. Kan ya ndak mungkin 100% itu bisa baik semuanya mbak. Ibarat kita mengajar di kelas, pasti ada satu dua anak yang ndak bisa menerima pelajaran dengan baik.” (03/CW/GAH/MKS/29/X/2019)¹

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Samroni selaku Kepala Madrasah At-Thohiriyah Ngantru:

“kecerdasan spiritual itu didapatkan dari pembiasaan yang baik, kemudian dari suatu perilaku yang baik, tentunya baik di sini ukurannya ya religi, baik dalam Islam jadi ya baik menurut adat dan baik menurut Islam. Jadi kalau baik menurut Islam itu hampir 99% baik menurut adat, tapi kalau baik menurut adat belum tentu baik menurut Islam. Jadi kecerdasan anak di sini itu sudah sejak dulu kita biasakan cerdas secara emosional, intelektual, spiritual dan sebagainya. Inshaallah anak-anak itu sudah lumayan kecerdasan spiritualnya, dengan latihan-latihan yang ada, dengan pembiasaan-pembiasaan yang ada itu mempengaruhi juga.” (01/CW/KS/MKS/31/X/2019)²

¹Lampiran 4 hal, 129.

² Lampiran4 hal, 120.



Gambar 4.1
Pembiasaan mengaji bersama sebelum pelajaran dimulai



Gambar 4.2
Pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur

Berdasarkan hasil wawancara narasumber di atas, sesuai dengan hasil observasi peneliti:

Setelah melakukan wawancara kepada narasumber, peneliti melakukan observasi di sekolah. Ketika peneliti datang di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, semua siswa menyambut dengan sangat ramah. Peneliti melihat sudah banyak siswa yang berberilaku dengan baik, karena saat peneliti baru tiba di sekolah ada beberapa siswa yang menyapa dan berjabat tangan. Siswa juga berbicara sopan

dengan guru. Selain itu, peneliti mengamati setiap ada siswa yang akan masuk ke ruang guru selalu mengucapkan salam dan membungkukkan badan ketika lewat di depan guru. Peneliti juga melihat cara berpakaian siswa yang sopan pada saat melakukan wawancara dengan siswa tersebut. Pada saat wawancara, siswa-siswi juga berbicara dengan sopan kepada peneliti.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi kecerdasan spiritual siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung sudah baik. Hal tersebut dilihat dari perilaku siswa kepada sesama teman dan guru. Kemudian juga dapat dilihat dari minat siswa mengikuti kegiatan pembiasaan yang berupa mengaji, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Namun ada beberapa siswa yang belum bisa dikatakan cerdas secara spiritual. Mereka ada yang berbicara dan berperilaku kurang baik.

b. Sikap Siswa Dalam Menghadapi Perbedaan Satu Sama Lain

Dalam rangka menumbuhkan kecerdasan spiritual, banyak usaha yang dilakukan baik dari kepala sekolah, guru al-Qur'an Hadits, guru mata pelajaran lain di MA At-Thohiriyah Ngantru.

Seorang yang cerdas spiritual adalah bentuk sikap kepribadiannya yang melahirkan akhlakul karimah sebagai rujukan dari cara bersikap dan bertindak. Salah satu karakter manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik adalah menghargai perbedaan orang lain dan situasi-situasi yang asing dan tidak mencercanya. Oleh karena itu

seorang guru al-Qur'an Hadits harus bisa menanamkan sifat tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya.

Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Bapak Mukalam selaku guru al-Qur'an Hadits di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. Beliau mengatakan bahwa:

“perbedaan itu akan selalu ada. Karena ya setiap siswa berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Dan otomatis akan membawa ajaran atau prinsip yang berbeda-beda ya mbak. Jadi tugas kami selaku guru di madrasah ini ya mengajarkan kepada siswa agar siswa itu bisa terbiasa dan menerima perbedaan antara dia dan teman-temannya yang lain. Kami menanamkan kepada siswa bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk saling membenci dan menyalahkan satu sama lain. Ya gini lo mbak, kan Islam itu selalu mengajarkan tentang toleransi, ya di sini penerapannya. Nah, berangkat dari sini kita ajarkan agar siswa saling menghargai satu sama lain. Kita berikan juga kisah-kisah teladan dari zaman Rasulullah SAW. Pihak sekolah sendiri juga memperlakukan semua siswa itu sama-rata, tidak pernah memandang latar belakang siswa yang berbeda. Dari Bapak Ibu Guru sendiri juga memberi contoh untuk saling menghargai satu sama lain. Agar siswa itu dapat mencontohnya. Kan percuma ya mbak, jikalau kita cuma ngandani tok tanpa memberi contoh. Kalau ada contohnya kan siswa juga mau menerapkannya.” (03/CW/GAH/MKS/29/X/2019)³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Agung selaku Waka Kurikulum. Beliau mengatakan bahwa:

“Yang jelas kan latar belakang siswa pasti berbeda. Baik dari latar belakang pendidikan maupun latar belakang keluarga. Jadi kita tidak boleh membeda-bedakan antara satu siswa dengan siswa yang lain. Jadi tidak ada anggapan bahwa ada siswa yang dispesialkan dan ada yang tidak. Terlebih lagi dalam hal menerapkan tata tertib. Di sini kita memperlakukan secara sama. Hal ini agar tidak menimbulkan *gap* atau jarak antara siswa yang satu dengan lainnya. Oh jadi walaupun saya aktif di organisasi sekolah atau tidak, ya tetap diperlakukan secara sama. Jika melakukan pelanggaran akan tetap diproses sebagaimana siswa lainnya.”(02/CW/WK/MKS/29/X/2019)⁴

³Lampiran 4, hal 130.

⁴Lampiran 4, hal 126.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung dapat menghargai dan menerima perbedaan antara satu sama lain. Guru memberikan contoh melalui sikap saling menghargai satu sama lain dan diberikan contoh teladan dari Rasulullah SAW. melalui proses pembelajaran tersebut maka karakteristik kecerdasan spiritual yang berupa saling menghargai perbedaan antara satu sama lain dapat terwujud.

2. Peran Guru al-Qur'an Hadits Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung

a. Upaya Yang Dilakukan Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Madrasah

Guru berperan penting dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual. Karena guru berperan sebagai model dan pendidik. Guru juga merupakan orang tua siswa di sekolah. Jadi, sudah tentu tugas guru adalah membimbing dan mendidik siswa. Di sini guru berperan memberikan motivasi dan juga memberikan contoh.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Mukalam selaku Guru al-Qur'an Hadits di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. Beliau mengatakan bawa:

“Upaya pasti ada mbak, biasanya itu saya berikan contoh-contoh kisah teladan Rasulullah SAW, diajarkan bagaimana berperilaku dengan baik, memotivasi siswa biar rajin beribadah. Diambilkan materi dari Qur'an dan sunnah agar mereka bisa menerapkan dalam kehidupannya tidak hanya di sekolah tapi juga

di rumah, ini di sekolah juga dibiasakan untuk selalu berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, dan juga ada sholat dhuha berjamaah, mengaji setiap pagi. Nah dari upaya-upaya itu diharapkan dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa meskipun tidak secara langsung mbak, kan semua juga butuh proses, jadi kita harus sabar. Apalagi respon siswa itu berbeda-beda. Nah selain itu bapak ibu guru juga harus bisa menjadi uswatun khasanah bagi siswa karena ya itu tadi, percuma kalau kita cuma merintah-merintah tapi ndak melakukan apa yang diperintahkan. Kalau gitu kan siswa jadi nyepelekne." (03/CW/GAH/MKS/29/X/2019)⁵

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Agung selaku Waka

Kurikulum. Beliau mengatakan bahwa:

"Yang jelas kita sudah melaksanakan bimbingan terhadap siswa terkait dengan kecerdasan spiritual. Jadi banyak kagiatan-kegiatan yang difokuskan pada kecerdasan spiritual, jadi insyaallah ya kecerdasan spiritual dan emosional anak-anak di sini ya terbina kemudian ya diarahkan dengan dengan sebaik-baiknya oleh bapak dan ibu guru pembimbing khususnya yang membidangi mata pelajaran agama ya kemudian kalau untuk bapak ibuguru mata pelajaran yang lain setiap memulai pelajaran selalu disisipkan hal-hal materi-materi terkait dengan keagamaan dan moralitas. Kemudian upaya ya pembinaan mental spiritual jadi di setiap kegiatan pembelajaran itu bapak ibu guru selalu menyisipkan materi terkait spiritualitas yang terkait dengan materinya jadi semacam pesan yang diberikan kepada siswa yang disisipkan ke dalam materi. Kemudian untuk yang lain ada jam-jam khusus yang digunakan untuk melakukan pembinaan kecerdasan spiritual misalnya di jam pagi ada kegiatan mengaji dan sholat dhuha." (02/CW/WK/MKS/29/X/2019)⁶

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak

Samroni selaku kepala madrasah. Beliau mengungkapkan bahwa:

"kita biasakan siswa dengan situasi keagamaan yang ada. Kan njenengan tau di sini ada pembiasaan-pembiasaan yang baik contohnya setiap pagi sebelum masuk kelas itu ada apel pagi. Nah saat apel pagi kan disampaikan petuah-petuah tentang berbagai hal misalnya budi pekerti yang luhur, keagamaan atau spiritualitas,

⁵Lampiran 4, hal 132

⁶Lampiran 4, hal 126

ketertiban dan menyangkut hal-hal lain juga. Kemudian nanti setelah itu diteruskan dengan kegiatan spiritual yang lain yaitu jamaah dan membaca ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan bersama-sama. Itulah upaya-upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan spiritualitas siswa." (01/CW/KS/MKS/31/X/2019)⁷



Gambar 4.3
Pembiasaan apel pagi sebelum sholat dhuha berjamaah

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tidak hanya guru agama yang berperan untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa, namun semua guru turut berupaya menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa. Pihak sekolah menyediakan jam khusus untuk mengaji, dan sholat dhuha setiap pagi. Selain itu dalam setiap memulai pelajaran selalu disisipkan pesan-pesan yang menyangkut dengan kecerdasan spiritual siswa. Selain itu, para guru juga memberi contoh kepada siswa tentang cara bersikap yang baik dsb.

b. Metode Yang Dilakukan Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa

⁷ Lampiran 4, hal 122.

Dalam proses menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa, kita tidak bisa melakukannya dengan asal-asalan mengingat kecerdasan spiritual adalah hal yang sangat penting dalam hidup seseorang. Dalam hal ini diperlukan metode yang tepat agar upaya yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa.

Pihak MA At-Thohiriyah mempunyai metode-metode tertentu sebagai upaya menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Samroni sebagai Kepala Madrasah. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Metode nya ya latihan ya. Jadi, spiritualitas itu kalau tidak dilatih ya tidak akan bisa tumbuh maupun berkembang. Sehingga perlu dibiasakan dari hal-hal yang kecil hingga hal yang besar ya. Dalam hal ini siswa dibiasakan untuk bersikap yang baik sesuai dengan tuntunan agama misalnya dengan menghormati yang lebih tua, toleransi terhadap teman, itukan ajaran agama juga. Agar dapat tumbuh kecerdasan spiritual dalam diri siswa.” (01/CW/KS/MKS/31/X/2019)⁸

Kemudian Bapak Agung selaku Waka Kurikulum juga menambahkan sebagai berikut:

“metode yang dilakukan yang pertama pembinaan tadi, kemudian yang kedua memasukkan unsur-unsur spiritual dalam pembelajaran, kemudian selalu membimbing dan memantau siswa utamanya ketika di dalam lingkungan sekolah tentang pergaulannya dengan sesama teman kemudian bapak ibu guru.” (02/CW/WK/MKS/29/X/2019)⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa metode yang dilakukan untuk menumbuhkan kecerdasan

⁸Lampiran 4, hal 122.

⁹Lampiran 4, hal 127.

spiritual siswa. Diantaranya adalah pembiasaan, latihan, memberi teladan dan pemberian sanksi non fisik bagi pelanggar peraturan agar memberikan efek jera.

3. Hambatan Guru al-Qur'an Hadits Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung

Dalam suatu upaya pastilah ada hambatannya baik itu hambatan yang besar maupun kecil. Sama halnya dengan upaya-upaya pihak sekolah dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa ini juga menemui beberapa hambatan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Mukalam selaku guru al-Qur'an Hadits di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Hambatannya? Ya ada mbak. Ingat, yang baik itu pasti ada hambatannya. Hambatan itu mungkin tumbuh dari si penyampai sendiri mungkin kepada anak-anak. Contohnya anak kelihatannya baik saat di sekolah tapi karena terpengaruh oleh temannya atau pergaulannya di luar itu ya jadi tidak baik. Nah ini yang sulit. Guru menghadapi murid hanya berapa jam? Kan ndak lama. Di sini kan hanya 60 menit, yang banyak kan di luar itu. Jadi guru ndak bisa selalu ngontrol siswa 24 jam” (03/CW/GAH/MKS/29/X/2019)¹⁰

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Bapak Samroni selaku kepala madrasah At-Thohiriyah Ngantru. Beliau mengatakan bahwa:

“hambatannya itu sering ada yang merasa pesimis, kadang ya ogah-ogahan untuk melakukan hal yang sebenarnya besar pengaruhnya namun bagi anak itu adalah hal-hal kecil. Terkadang

¹⁰ Lampiran 4, hal 134.

memberikan suatu pengertian kepada anak oh itu lo sesuatu yang baik, itu lo yang tidak baik, kadang-kadang ya tidak bisa tersampaikan kepada keseluruhan siswa. Nah itu tantangan besar. Kalau hal semacam itu tidak kita arahkan, maka anak akan selalu menganggap sesuatu yang penting, yang besar pengaruhnya itu seakan-akan seperti hal yang biasa. Contohnya dalam pergaulan menurut anak-anak remaja kan di jaman ini banyak yang menganggap bergaul lawan jenis itu adalah hal yang biasa padahal sudah ada aturan-aturan tertentu dalam agama yang menjelaskan tentang hal itu. Dan pihak sekolah juga tidak bisa memantau siswa selama 24 jam penuh. Nah ini susah. Pihak sekolah ndak bisa mengontrol siswa selama di luar madrasah” (01/CW/KS/MKS/31/X/2019)¹¹

Hal ini hampir sama dengan yang diungkapkan Bapak Agung selaku waka kurikulum. Beliau mengatakan bahwa:

“Pengaruhnya ya mungkin dari minat siswa sendiri yang belum menyadari akan pentingnya hal yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual. Karena mungkin mereka mungkin berpikirnya lebih mengedepankan ilmu pengetahuan secara umum. Ada beberapa siswa yang masih perlu pembinaan lebih mendalam lagi karena mungkin dari keluarga itu ya kurang dukungan terus dari siswa sendiri masih belum menyadari pentingnya kecerdasan spiritual itu untuk masa depannya.” (02/CW/WK/MKS/29/X/2019)¹²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di MA At-Thohiriyah terdapat beberapa hambatan dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual. Hambatan tersebut bisa saja datang dari guru dan dari siswa itu sendiri. Misalnya adalah kurang tertariknya siswa mendalami hal-hal yang menyangkut dengan keagamaan atau spiritualitas. Ada juga siswa yang menganggap hal-hal yang berpengaruh besar itu sebagai hal yang biasa saja,

¹¹Lampiran 4, hal 123.

¹²Lampiran 4, hal 128.

misalnya dalam pergaulan. Dan yang terakhir adalah pihak madrasah tidak dapat mengontrol siswa selama 24 jam penuh.

B. Temun Penelitian

1. Karakteristik kecerdasan spiritual siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung

Temuan peneliti berkaitan dengan karakteristik kecerdasan spiritual siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung adalah sebagai berikut:

- a. Siswa memiliki kondisi kecerdasan spiritual yang beragam.
- b. Siswa memiliki rasa empati dan saling menghargai antara satu sama lain dan kepada guru.

2. Peran Guru al-Qur'an Hadits Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung

- a. Peran guru dan pihak sekolah untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa
- b. Metode yang digunakan untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa.

3. Hambatan Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Menumbuhkan Kecerdasan spiritual Siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru

- a. Guru dan pihak sekolah mengalami hambatan yang beragam dalam hal menumbuhkan kecerdasan spiritual.
- b. Hambatan yang ada berasal dari siswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut seperti kurang berminat mengikuti kegiatan keagamaan, kurang memiliki rasa empati, dan cara bicaranya kurang sopan.

C. Analisis Data

Setelah menemukan beberapa penemuan penelitian di atas, selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut, di antaranya:

1. Karakteristik Kecerdasan Spiritual Siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung

a. Kondisi Kecerdasan Spiritual Siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa kondisi kecerdasan spiritual siswa tidaklah sama. Ada yang kondisi kecerdasan spiritualnya sudah baik dan terbina yang ditandai dengan baiknya perilaku kepada sesama teman maupun guru dan tingginya minat beribadah. Namun masih ada beberapa siswa yang masih perlu bimbingan lebih mendalam mengenai spiritualitasnya.

b. Sikap Siswa Dalam Menghadapi Perbedaan Satu Sama Lain

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa sikap siswa dapat menghargai perbedaan antara satu sama lain, sebagian besar siswa tidak membedakan antara teman satu dan yang lainnya. Pihak sekolah pun tidak pernah berlaku membedakan satu siswa dengan siswa lain

dalam artian tidak ada siswa yang diperlakukan secara istimewa dan dibedakan dengan lainnya.

2. Upaya Guru al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa

a. Upaya Yang Dilakukan Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Madrasah

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa semua guru berperan dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa. Pihak sekolah juga menyediakan jam khusus untuk kegiatan keagamaan seperti mengaji, dan sholat berjamaah. Para guru juga memberi pesan-pesan yang menyangkut dengan kecerdasan spiritual siswa di setiap melakukan pembelajaran. Tak sampai di situ, guru juga memberi contoh kepada siswa tentang cara bersikap yang baik dsb.

b. Metode Yang Dilakukan Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Setelah melakukan di lapangan, peneliti menemukan bahwa pihak sekolah menggunakan beberapa metode dalam upaya menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa. Diantaranya adalah metode latihan, di sini siswa dilatih untuk untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan agama. Kemudian ada metode pembiasaan, di sini siswa dibiasakan untuk disiplin beribadah, kegiatan apel pagi, berjabat tangan dengan guru setiap datang dan pulang sekolah.

Yang terakhir adalah metode keteladanan, di sini guru memberikan kisah teladan yang terjadi pada zaman Rasulullah dan juga langsung memberi contoh cara bersikap dengan baik misalnya dengan menghargai antara guru dengan guru yang lain, guru memperlakukan siswa dengan baik dan tidak membedakanya.

3. Hambatan Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Menumbuhkan Kecerdasan spiritual Siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru

Setelah melakukan penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa di MA At-Thohiriyah terdapat beberapa hambatan dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual. Hambatan tersebut bisa saja datang dari guru dan dari siswa itu sendiri. Misalnya adalah kurang tertariknya siswa mendalami hal-hal yang menyangkut dengan keagamaan atau spiritualitas. Ada juga siswa yang menganggap hal-hal yang berpengaruh besar itu sebagai hal yang biasa saja, misalnya dalam pergaulan. Dan yang terakhir adalah pihak madrasah tidak dapat mengontrol siswa selama 24 jam penuh.